

# WIDYA AKSARA

## Jurnal Agama Hindu

Volume 28 Nomor 1 Maret 2023

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU DALAM BHAGAVAD GITA**

**VALUES OF HINDU RELIGIOUS EDUCATION IN THE BHAGAVAD GITA**

**Mardwiatmoko**

SMPN 1 Permata Kecubung, Sukamara, Kalimantan Tengah  
natha.atmoko@gmail.com

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Agama Hindu dalam Bhagawad Gita, terutama nilai-nilai yang dimuat dalam tri kerangka agama Hindu. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Sumber data primer diperoleh dari Pustaka Suci Bhagavad Gita Menurut Aslinya, sedangkan sumber data skunder diperoleh dari buku-buku, artikel ilmiah dari jurnal online, dan karya tulis lainnya. Hasil penelitian menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan agama hindu yang terkandung dalam Bhagavad Gita adalah nilai *Tattwa*, *Susila* dan *Acara/Upacara*. Nilai *Tattwa* meliputi *Widhi Tattwa*, *Atma Tattwa*, *Karma Phala Tattwa*, *Punarbhawa Tattwa* dan *Moksa Tattwa*. Nilai *susila* dalam *Bhagavad Gita* mengajarkan tentang moralitas atau kesusilaan merupakan pondasi yang kokoh untuk membangun kesuksesan dalam kehidupan material maupun rohani. Nilai *upacara* yang memuat dasar pelaksanaan *yadnya sesa* yang sering disebut dengan istilah *ngejot* atau *banten saiban*, serta pengetahuan tentang *yadnya* yang lahir dari kerja dan kerja mempunyai pondasi kepada Brahman.

**Kata Kunci : Pendidikan Agama Hindu, Bhagavad Gita.**

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the values of Hindu education in the Bhagawad Gita, especially the values contained in the tri-framework of Hinduism. This research uses the library research method. Primary data sources are obtained from the Holy Library of the Bhagavad Gita According to the Original, while skunder data sources are obtained from books, scientific articles from online journals, and other written works. The results of the study found that the values of Hindu religious education contained in the Bhagavad Gita are the values of Tattwa, Susila and Events/Ceremonies. Tattwa values include Widhi Tattwa, Atma Tattwa, Karma Phala Tattwa, Punarbhawa Tattwa and Moksa Tattwa. The moral value in the Bhagavad Gita teaches about morality or morality is a solid foundation for building success in both material and spiritual life. The value of rituals that contain the basis for the implementation of yadnya sesa which is often referred to as ngejot or banten saiban, as well as the knowledge of yadnya born from work and work has a basis for Brahman.*

**Keywords : Hindu Religious Education, Bhagavad Gita.**

## I. PENDAHULUAN

Nama agama Hindu awalnya adalah *Sanathana Dharma*, yang artinya kebenaran abadi (*righteousness forever*) dari yang tidak memiliki awal dan akhir. Hindu itu tidak berawal dan tidak berakhir atau *anadi ananta*. Dikisahkan, orang-orang Persia yang pernah menyerang India pada abad 6 sebelum masehi, dianggap memberikan nama Hindu yang berakar dari kata Indus. Beberapa ahli mengatakan kata ini berasal dari satu kata Persia yang berarti sungai rakyat. Anggapan ini ada benarnya, karena pada saat itu, peradaban Hindu hidup di lembah sungai Shindu ( Candrawan, 2020, hal. 131). Pendidikan agama Hindu adalah salah satu mata pelajaran yang wajib diterapkan di seluruh jenjang dan jenis lembaga pendidikan formal, baik negeri maupun swasta, dari Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi. Sama seperti halnya dengan mata-mata pelajaran yang lain (Sudarsana I. , 2018, hal. 2). Ajaran agama Hindu pada dasarnya memberi tuntunan pada pemeluknya tentang tiga hal yaitu mengenai hakikat kehidupan, tuntunan perilaku sosial dalam kehidupan, tata cara pelaksanaan bhakti, dalam agama Hindu ketiga rumusan itu disebut Tri Kerangka Dasar Umat Hindu. Tri Kerangka Dasar Agama Hindu antara lain *Tattwa* merupakan ajaran tuntunan pengetahuan hidup, *Susila* merupakan Etika dalam bersosial, dan upacara adalah ajaran *Yadnya* tentang korban suci ( Mustawan, 2022, hal. 107). Pendapat senada juga menyatakan bahwa tri kerangka ajaran agama Hindu terdiri dari *Tattwa*, *Susila* dan *Acara/Upacara*. Ketiga kerangka itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. *Susila* dan *Upacara* adalah merupakan realisasi ajaran *Tattwa* yang abstrak dalam sikap prilaku dan kebhaktian yang dapat diamati. *Susila* dan *Upacara* adalah penampakan ajaran *Tattwa* (Marsono, Darna, Astawa, Kiriana, & Suwadnyana, 2020, hal. 6). Atas dasar itulah maka, penelitian ini akan membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Agama Hindu yang berkaitan dengan tri kerangka ajaran agama Hindu.

Kitab suci umat Hindu adalah Veda. Ajaran Veda diyakini dan dijadikan tuntunan serta pedoman oleh umat Hindu sebagai sumber informasi yang diperlukan dalam menjalani kehidupan. Veda diyakini sebagai kitab suci karena sifat dan isinya yang diwahyukan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa (*apauruseya*). Di dalam Veda disebutkan pendidikan moral dan budhi pekerti sangat penting ditanamkan pada diri seorang anak. Ajaran Veda dan susastra Hindu lainnya memandang anak atau putra sebagai pusat perhatian dan kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan (Mujirah, Gatot Wibowo, 2021). Maha Rsi Manu membagi jenis isi Veda ke dalam dua kelompok besar yaitu Veda *Sruti* dan Veda *Smerti*. Pembagian dalam dua jenis ini selanjutnya dipakai untuk menamakan semua jenis buku yang dikelompokkan sebagai Kitab Veda baik secara tradisional maupun secara institusional ilmiah. Dalam hal ini kelompok Veda *Sruti* merupakan kelompok buku yang isinya hanya memuat “Wahyu” (*sruti*). Kelompok kedua Smerti adalah kelompok yang sifat isinya sebagai penjelasan terhadap “*Sruti*” (Sueca, Anggreni, Arimi, & Sukerni, 2020, hal. 8). Berkaitan dengan penelitian ini, maka kedudukan Bhagavad Gita dalam Veda dapat diuraikan bahwa Bhagavad Gita dalam kesatuannya sebagai naskah sebenarnya hanyalah satu bagian kecil dari kumpulan raksasa kitab Mahabharata, yang penulisnya dipercaya sebagai Vyasa. Menggunakan istilah Zaehner, Bhagavad Gita hanyalah satu episode dari antara ratusan episode dalam kisah kolosal Mahabharata. Kitab Mahabharata terdiri dari dua puluh satu jilid (*mandala*) dan meliputi kurang lebih seratus ribu syair (sloka). Dalam kesatuan ini Bhagavad Gita merupakan jilid ke enam yang disebut sebagai *Bhisma Parvan* terdiri dari delapan belas bab. Namun betapapun kecil bagian ini, Bhagavad Gita memainkan peranan yang amat penting, tidak saja dalam keseluruhan epos Mahabharata, tetapi bahkan dalam seluruh kumpulan Kitab Suci Hindu (Sudiarja, 2012, hal. 6). Dari pendapat ahli tersebut dapat diketahui bahwa Bhagavad Gita adalah bagian dari kitab *Bhisma Parwa* dalam kitab Mahabharata, sedangkan Mahabharata sendiri adalah bagian dari Itihasa yang merupakan salah satu bagian dari Veda *Sruti* dalam kodifikasi Veda.

Bhagavad Gita secara etimologi katanya berasal dari kata *Bhagavad* dan *Gita*, *Bhagavad* artinya Tuhan dan *Gita* artinya nyanyian jadi Bhagavad Gita nyanyian Tuhan atau Nyanyian Suci. Bhagavad Gita terdapat dalam Bhishma Parwa bagian dari Mahabharata yang disusun oleh Bhagawan Maha Rsi Vyasa. Isi Bhagavad Gita ialah pembicaraan antara Sri Krisna dan Arjuna dalam medan perang Kurusetra di mana berhadapan antara saudara Pandawa dan Kaurawa. Bhagavad Gita terdiri dari 700 sloka. Bhagavad Gita tidak hanya dipelajari oleh umat Hindu saja tetapi juga dipelajari oleh sarjana-sarjana besar dunia yang bukan bragama Hindu. Misalnya Albert Einstein, sang mahaguru relativitas ini ternyata tekun mempelajari Bhagavad Gita. Filsuf-filsuf Barat sebagai besar bergaul akrab dengan Bhagavad Gita. Mereka dibesarkan oleh Bhagavad Gita. Filsuf terkenal asal Jerman, Arthur Schopenhauer juga sangat menyukai Bhgavad Gita, Henry David Thoreau, Dr. Albert Schweitzer, Carl Jung, Herman Hosse, Ralph Waldo Emerson, Rudolph Steiner, Aldous Huxley, dan banyak lagi para sarjana barat yang menyandang kemasyuran, mengagumi dan mempelajari Bhagavad Gita (Marselinawati, 2019, hal. 58).

Bhagavad Gita merupakan kitab suci yang paling populer diantara sekian banyaknya cabang ilmu dalam pustaka suci Veda, serta menjadi acuan yang paling banyak dipakai oleh semua mazab dalam keyakinan Hindu, baik yang menganut paham Shivaisme, *Ganapati*, *Sakta*, *Brahma*, terlebih lagi golongan *Vaishnava*. Bahkan golongan yang notabene bukan penganut Veda pun lebih sering mempergunakan kitab ini untuk mempelajari peradaban Veda. Atas dasar itulah penelitian ini akan mengkaji lebih dalam terkait tri kerangka agama Hindu dalam Bhagavad Gita. Penelitian semacam ini pernah dilakukan oleh (Marselinawati, 2019, hal. 63) dengan judul penelitian “Filsafat Ketuhanan dalam Bhagavad Gita” berdasarkan hasil kajiannya menemukan bahwa dalam susastra Hindu Bhagavad Gita merupakan salah satu kitab yang membahas konsepsi Tuhan, yang selaras dengan filsafat Proses atau Filsafat Organisme A.N.Whitehead. Selanjutnya penelitian dengan judul “Etos Kerja hIndu dalam Bhagavad Gita” juga telah berhasil mengungkap temuan bahwa didalam Bhagavadgita terkandung ajaran-ajaran filsafat tentang hakekat kerja didalam agama Hindu (Murniti & Suadnyana, 2018, hal. 58). Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut diketahui bahwa kajiannya hanya membahas salah satu aspek dari tri kerangka agama Hindu, sedangkan dalam penelitian ini membahas seluruh aspek dalam tri kerangka agama Hindu yang tentunya akan menjadi pendukung bagi penelitian-penelitian terdahulu.

## I. PEMBAHASAN

### 1. Nilai Tatwa dalam Bhagavadgita.

Bila dilihat dari segi asal katanya, *Tattwa* berasal dari kata *Tat* dan *Twa* (bahasa Sanskerta). Kata *Tat* yang berarti “itu”. dan *Twa* menyatakan “Ke-an”. Jadi *Tattwa* berarti “Keituan” atau “Tentang Itu” yaitu realita yang tertinggi (kenyataan yang tertinggi) yaitu Tuhan itu sendiri. Sesuai dengan konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu maka *Tattwa* disebut juga filsafat atau *sraddha*. Dalam bahasa sehari-hari kata *tattwa* diartikan uraian tentang Ketuhanan yang dalam ilmu filsafat disebut *theologi* dan dalam agama Hindu di sebut *Brahmavidya* (Marsono, Darna, Astawa, Kiriana, & Suwadnyana, 2020, hal. 6). Berkaitan dengan penelitian ini, nilai *tattwa* yang dibahas adalah *Widhi Tattwa*, *Atma Tattwa*, *Karma Phala Tattwa*, *Punarbhawa Tattwa* dan *Moksa Tattwa* yang terkandung dalam Bhagavad Gita

#### a. Widhi Tattwa

Bentuk Tuhan dalam Bhagavad Gita disebutkan sebagai *Brahman* yang tidak berwujud (*nirguna*, tanpa nama, rupa, dan sifat). *Paramatma* dalah bentuk Tuhan yang menyertai jiwa dalam setiap penjelmaan, dan *Bhagawan* adalah bentuk Tuhan Yang Maha Sempurna (Marselinawati, 2019, hal. 63). Dalam Hindu Tuhan didefinisikan

bisa berwujud yang disebut sebagai *Saguna Brahman*, bisa pula tidak berwujud disebutkan *Nirguna Brahman*, Beliau berada dimana-mana, di dalam ciptaan-Nya, maupun di luar ciptaan-Nya ( Indah Sari, 2020, hal. 84). Pernyataan tentang *Brahman* tersebut didukung oleh sloka Bhagavad Gita berikut :

*Brahmano Hi Pratistham  
Amrtasyavyayasya Ca  
Sasvatasya Ca Dharmasya  
Sukhasyaikantikasya Ca*

Bhagavad-gita bab 14 sloka 27

Terjemahannya :

Aku adalah sandaran Brahman yang tidak bersifat pribadi, yang bersifat kekal, tidak pernah mati, tidak dapat dimusnahkan, kedudukan dasar kebahagiaan yang paling tinggi (Prabhupada , 2006, hal. 702).

Sloka tersebut menjelaskan bahwa kedudukan dasar *Brahman* adalah keadaan bebas dari kematian, bebas dari kemusnahan dan peleburan, abadi, serta bahagia. Berhubung para penyembah Tuhan Yang Maha Esa adalah *atma* yang telah diselimuti badan *wadag*, maka mereka memerlukan nama dan rupa yang berupa simbol untuk menyembahnya. Simbol tersebut dikenal dengan istilah *yantra* yang berarti alat atau simbol-simbol keagamaan yang diyakini mempunyai kekuatan spiritual untuk meningkatkan kesucian. *Yantra* adalah bentuk "niyasa" (simbol atau pengganti yang sebenarnya) yang diwujudkan oleh manusia untuk mengonsentrasikan baktinya ke hadapan dewa dalam perpaduan warna, kembang, banten, gambar, arca, dan lain-lain (Sutarsih, 2016).

Selain *Brahman*, aspek Tuhan Yang Maha Esa juga disebut *Paramatma* yang secara jelas dijabarkan dalam sloka berikut :

*Aham Ātmā Guḍākeśa  
Sarva-Bhūtāsaya-Sthitah  
Aham Ādiś Ca Madhyam Ca  
Bhūtānām Anta Eva Ca*

Bhagavad-Gita bab 10 sloka 20

Terjemahannya :

O Arjuna, Aku adalah Roh Yang Utama yang bersemayam di dalam hati semua makhluk hidup. Aku adalah awal, pertengahan dan akhir semua makhluk (Prabhupada , 2006, hal. 527).

*Isvarah Sarva Bhutanam  
Hrd Dese Rjuna Tisthati  
Bhramayan Sarva Bhutani  
Yantrarudhani Mayaya*

Bhagavad-Gita bab 18 sloka 61

Terjemahannya :

Tuhan Yang Maha Esa bersemayam di dalam hati semua orang, wahai Arjuna, dan Beliau mengarahkan pengembaraan semua makhluk hidup, yang duduk seolah-olah pada sebuah mesin terbuat dari tenaga material (Prabhupada , 2006, hal. 837).

Bhagavad Gita bab 18 sloka 61 memberi keterangan bahwa Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa adalah Roh Yang Utama yang bersemayam di dalam hati dan memberi pengarahan kepada setiap insan. Setelah makhluk hidup berganti badan kasarnya, ia lupa perbuatannya yang dahulu, namun Roh Yang Utama mengetahui masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang. Beliau sebagai saksi dan pengarah segala kegiatan makhluk hidup. Paparan tersebut sesuai dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa Sang Hyang Widhi atau Tuhan asal *Atma* sehingga ia diberi gelar *Paramatman* yaitu *Atman* yang tertinggi. Oleh karena Tuhan asal *atma* maka pada akhirnya *atma* akan kembali pula kepada asal-Nya. *Atma* sebagai hidupnya hidup adalah yaitu meresapi seluruh tubuh makhluk, sedangkan *Paramatma* adalah *transcendental* mengatasi segala (Marsono, Darna, Astawa, Kiriana, & Suwadnyana, 2020, hal. 32).

Bentuk Tuhan selanjutnya adalah *bhagavan*. Adapun penjelasan tentang *Bhagavan* yang diuraikan dalam sloka berikut :

*Avajānanti Mām Mūḍhā  
Mānuṣīm Tanum Āśritam  
Param Bhāvam Ajānanto  
Mama Bhūta-Maheśvaram*

Bhagavad-Gita bab 9 sloka 11

Terjemahannya :

Orang bodoh mengejek diri-Ku bila Aku turun dalam bentuk seperti manusia. Mereka tidak mengenal sifat rohani-Ku sebagai Tuhan Yang Maha Esa yang berkuasa atas segala sesuatu yang ada (Prabhupada , 2006, hal. 464).

*Sañjaya Uvāca  
Etac Chrutvā Vacanam Keśavasya  
Kṛtāñjalir Vepamānaḥ Kirītī  
Namaskṛtvā Bhūya Evāha Kṛṣṇam  
Sa-Gadgadam Bhūta-Bhūtaḥ Praṇamya*

Bhagavad-Gita bab 11 sloka 35

Terjemahannya :

Sañjaya berkata kepada Dhṛtarāṣṭra : Wahai Baginda Raja, sesudah mendengar kata-kata ini dari Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa, Arjuna yang sedang gemetar menghaturkan sembah sujud berulang kali dengan mencakup tangannya. Hati Arjuna penuh rasa takut dan dia berkata kepada Sri Krishna dengan suara yang tersendat-sendat, sebagai berikut (Prabhupada , 2006, hal. 576).

Kedua sloka tersebut mengungkapkan bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah entitas tertinggi yang memiliki rupa. *Bhagavan* adalah aspek Tuhan yang mengakui bentuk atau saguna, yang memiliki sifat dan nama, dalam Bhagavad Gita Sri Krsna disebutkan sebagai *Bhagavan*, banyak dalam sloka-sloka dalam Bhagavad Gita yang diawali dengan *Sri Bhagavan Uvaca* (Marselinawati, 2019, hal. 59).

## b. Atma Tattwa

Atma Tattwa adalah ilmu yang mempelajari secara mendasar hakekat Atma. Dalam Upanisad kata Atman berasal dan akar kata “an” artinya “bernafas, hidup”. Dengan Bernafas itu hidup. Jadi nafas suatu kehidupan (Marsono, Darna, Astawa, Kiriana, & Suwadnyana, 2020, hal. 31). Nilai atma tattwa dalam Bhagavad Gita diuraikan dalam sloka berikut :

*Sattvaṁ Rājā S Tama Iti  
Guṇāḥ Prakṛti-Sambhavāḥ  
Nibadhnanti Mahā-Bāho  
Dehe Dehinam Avyayām*

Bhagavad-Gita bab 14 sloka 5

Terjemahannya :

Alam material terdiri dari tiga sifat—kebaikan, nafsu dan kebodohan. Bila makhluk hidup yang kekal berhubungan dengan alam, ia diikat oleh sifat-sifat tersebut, wahai Arjuna yang berlengan perkasa (Prabhupada , 2006, hal. 681).

Informasi yang diperoleh dari sloka tersebut yaitu berbagai jenis suka dan duka disebabkan karena *atma* terikat oleh dunia material, maka ia bertindak di bawah kendali tiga sifat alam material. Oleh karena para makhluk hidup mempunyai berbagai jenis badan, menurut berbagai sifat alam, mereka didorong supaya bertindak menurut sifat alam itu. Terkait dengan sifat-sifat *atma* dijelaskan dalam sloka Bhagavad Gita berikut :

*Acchedyo 'Yam Adāhyo 'Yam  
Akledyo 'Śoṣya Eva Ca  
Nityaḥ Sarva-Gataḥ Sthāṇur  
Acalo 'Yam Sanātanaḥ*

Bhagavad Gita 2 sloka 24

Terjemahannya :

Roh yang individual ini tidak dapat dipatahkan dan tidak dapat dilarutkan, dibakar ataupun dikeringkan. Ia hidup untuk selamanya, berada di mana-mana, tidak dapat diubah, tidak dapat dipindahkan dan tetap sama untuk selamanya (Prabhupada , 2006, hal. 105-106).

*Avyakto 'Yam Acintyo 'Yam  
Avikāryo 'Yam Ucyate  
Tasmād Evaṁ Vidyvāinaṁ  
Nānuśocitum Arhasi*

Bhagavad Gita 2 sloka 25

Terjemahannya :

Dikatakan bahwa sang roh itu tidak dapat dilihat, tidak dapat dipahami dan tidak dapat diubah. Mengingat kenyataan itu, hendaknya engkau jangan menyesal karena badan (Prabhupada, 2006, hal. 106-107).

Sloka tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa roh tidak pernah mati. Tujuan dari roh berada di dunia ini adalah untuk belajar. Dengan adanya tubuh fisik, barulah roh dapat belajar dari pengalaman yang sebenarnya. Oleh sebab itu, roh memilih pengalaman-pengalaman yang berbeda melalui *punarbhava*. Yang mengalami *punarbhawa* adalah badan kasar, sementara roh atau *ātma* tidak pernah mengalami kelahiran atau kematian (Sumertini, 2021, hal. 48).

**c. Karma Phala Tattwa**

Sebagai bagian dari Veda, Bhagavad Gita tentunya mengajarkan tentang konsep karmaphala yang tertuang dalam sloka berikut :

*Karmany Evādhikāras Te  
Mā Phaleṣu Kadācana  
Mā Karma-Phala-Hetur Bhūr  
Mā Te Saṅgo 'Stv Akarmaṇi*

Bhagavad Gita 2 sloka 47

Terjemahannya :

Engkau berhak melakukan tugas kewajibanmu yang telah ditetapkan, tetapi engkau tidak berhak atas hasil perbuatan. Jangan menganggap dirimu penyebab hasil kegiatanmu, dan jangan terikat pada kebiasaan tidak melakukan kewajibanmu (Prabhupada, 2006, hal. 133).

Dalam sloka ini diuraikan bahwa Arjuna dinasehati oleh Krishna agar bertempur sebagai kewajiban tanpa ikatan terhadap hasil. Sebab sebuah hasil pasti akan berbanding lurus dengan perbuatan. Agama Hindu memiliki ajaran Karma Phala sebagai Hukum Sebab Akibat. Karma (perbuatan) sebagai sebab, phala (hasil) sebagai akibat. Karma Phala diyakini sebagai hukum sebab akibat oleh umat beragama Hindu. Seluruh phala (hasil) dari perbuatan manusia merupakan buah dari karma yang telah dibuat (Kemenuh, 2020, hal. 22).

**d. Punarbhawa Tattwa**

Proses kelahiran atau penjelmaan kembali dari suatu bentuk kehidupan ke dalam bentuk kehidupan berikutnya dalam ajaran filsafat Hindu disebut "*Punarbhawa*". Kata *Punarbhawa* adalah bahasa Sanskerta adalah berasal dari kata "*Punar/ Punah*" yang artinya "kembali lagi" dan *bhawa* artinya menjelma. Jadi rangkaian dari semua penitisan/kelahiran yang berulang-ulang atau *Punarbhawa* itu disebut "*Samsara*" (Marsono, Darna, Astawa, Kiriana, & Suwadnyana, 2020, hal. 6). Mengenai *Punarbhawa* dijelaskan melalui sloka berikut :

*Vāsāṁsi Jīrṇāni Yathā Vihāya  
Navāni Gṛhṇāti Naro 'Parāṇi  
Tathā Śarīrāṇi Vihāya Jīrṇāny  
Anyāni Saṁyāti Navāni Dehī*

Bhagavad Gita 2 sloka 22

Terjemahannya :

Seperti halnya seseorang mengenakan pakaian baru, dan membuka pakaian lama, begitu pula sang roh menerima badan-badan jasmani yang baru, dengan meninggalkan badan-badan lama yang tidak berguna (Prabhupada , 2006, hal. 102-103),

Tuhan menggunakan perumpamaan yang jelas. Bahwa tubuh itu seperti pakaian yang dikenakan oleh manusia dan sama seperti pakaian ini diubah dari waktu ke waktu, meskipun demikian, Jiva terus mengubah tubuh fisik lahir setelah lahir. Tidak ada yang berduka ketika dia membuang pakaian kotor dan robek dan mengenakan pakaian segar lainnya. Tuhan menunjukkan bahwa kematian tidak lebih dari penolakan terhadap tubuh yang tua dan membusuk. Jiva meninggalkan tubuh yang membusuk karena kematian dan mengadopsi yang baru. Jadi sama sekali tidak ada alasan untuk berduka.

*Āsurīm Yonim Āpannā  
Mūdhā Janmāni Janmāni  
Mām Aprāpyaiva Kaunteya  
Tato Yānty Adhamām Gatim*

Bhagavad Gita 16 sloka 20

Terjemahannya :

Setelah dilahirkan berulang kali di tengah-tengah jenis-jenis kehidupan yang jahat, orang seperti itu tidak pernah dapat mendekati-Ku, wahai putera Kuntī. Berangsur-angsur mereka merosot hingga mencapai jenis kehidupan yang paling menjijikkan (Prabhupada , 2006, hal. 755-756).

Secara eksplisit disebutkan dalam sloka Bhagavad Gita bab XVI. 20 “dilahirkan berulang kali” yang merujuk pada *punarbhawa*. Selanjutnya dijelaskan bahwa orang jahat di tempatkan di dalam kandungan orang jahat yang serupa di dalam banyak penjelmaan dalam masa kehidupan yang berbeda, dan oleh karena mereka tidak mencapai karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, mereka semakin menurun, sampai akhirnya menjadi makhluk yang paling rendah.

**e. Moksa Tattwa**

Moksa adalah bahasa Sanskerta, yang berasal dari urat kata "*muc*" yang berarti membebaskan atau melepaskan. Dengan demikian Moksa berarti kelepasan, kebebasan. Moksa adalah salah satu sradha dalam ajaran agama Hindu, yang merupakan tujuan hidup tertinggi dari umatnya (Marsono, Darna, Astawa, Kiriana, & Suwadnyana, 2020, hal. 75). Dalam Bhagavad Gita, ajaran tentang moksa dijelaskan sebagai berikut :

*Man-Manā Bhava Mad-Bhaktō  
Mad-Yājī Mām Namaskuru  
Mām Evaiṣyasi Satyam Te  
Pratijāne Priyo 'Si Me*



Terjemahannya :

Berpikirlah tentang-Ku senantiasa, menjadi penyembah-Ku, bersembahyang kepada-Ku dan bersujud kepada-Ku. Dengan demikian, pasti engkau akan datang kepada-Ku. Aku berjanji demikian kepadamu karena engkau kawan-Ku yang sangat Kucintai (Prabhupada , 2006, hal. 841).

*Sarva-Dharmān Parityajya  
Mām Ekaṁ Śaraṇaṁ Vrājā  
Ahaṁ Tvām Sarva-Pāpebhyo  
Mokṣayiṣyāmi Mā Sucaḥ*

Terjemahannya :

Tinggalkanlah segala jenis dharma dan hanya menyerahkan diri kepada-Ku. Aku akan menyelamatkan engkau dari segala reaksi dosa. Jangan takut (Prabhupada , 2006, hal. 842).

Diuraikan bahwa jalan mencapai moksa dapat dicapai melalui *bhakti yoga*. *Bhakti Marga Yoga* yaitu cara atau jalan untuk mencapai penyatuan dengan jalan sujud bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan Catur Guru (Saitya & Sari, 2021, hal. 86).

#### f. Nilai Susila dalam Bhagawad Gita

Susila atau etika merupakan upaya manusia mempergunakan keterampilan fisik (material) dan kecerdasan rohani (spiritual), yang terdiri atas pikiran, kecerdasan (*buddhi*) dan kesadaran murni yang dapat berfungsi sebagai sarana untuk memecahkan berbagai masalah tentang bagaimana manusia hidup dan berbuat baik (*suputra*) (Bhandesa , Suwindia, & Donder, 2017, hal. 1). Nilai susila dituangkan dalam sloka berikut :

*Śrī-Bhagavān Uvāca  
Abhayaṁ Sattva-Saṁśuddhir  
Jñāna-Yoga-Vyavasthitiḥ  
Dānaṁ Damaś Ca Yajñaś Ca  
Svādhyāyas Tapa Ārjavam  
Ahiṁsā Satyam Akrodhas  
Tyāgaḥ Śāntir Apaiśunam  
Dayā Bhūteṣv Aloluptvaṁ  
Mārdavaṁ Hrīr Acāpalam  
Tejaḥ Kṣamā Dhṛtiḥ Śaucam  
Adroho Nāti-Mānitā  
Bhavānti Sampadaṁ Daivīm  
Abhijātasya Bhārata*

Terjemahannya :

Kepribadian Tuhan Yang Maha Esa bersabda: Kebebasan dari rasa takut; penyucian kehidupan; pengembangan pengetahuan rohani; kedermawanan; mengendalikan diri; pelaksanaan korban suci; mempelajari Veda; pertapaan; kesederhanaan; tidak melakukan kekerasan; kejujuran; kebebasan dari amarah; pelepasan ikatan; ketenangan; tidak mencari-cari kesalahan; kasih sayang terhadap semua makhluk hidup; pembebasan dari loba; sifat lembut; sifat malu; ketabahan hati yang mantap; kekuatan; mudah mengampuni; sifat ulet; kebersihan; kebebasan dari rasa iri dan gila hormat—sifat-sifat rohani tersebut dimiliki oleh orang suci yang diberkati dengan sifat rohani, wahai putera Bhārata (Prabhupada , 2006, hal. 733-734)

Moralitas atau kesusilaan merupakan pondasi yang kokoh untuk membangun kesuksesan dalam kehidupan material maupun rohani. Apabila bermoral baik serta ditambah dengan kesucian, maka apapun tujuan kita akan berhasil dengan baik. Kedua kekuatan ini (moralitas dan kesucian) patut direnungkan kemudian diaplikasikan jika ingin berhasil di bidang apa pun yang ditekuni.

#### **g. Nilai Upacara dalam Bhagawad Gita**

*Iṣṭān Bhogān Hi Vo Devā  
Dāsyante Yajña-Bhāvitāḥ  
Tair Dattān Apradāyaibhyo  
Yo Bhuñkte Stena Eva Saḥ*

Bhagavad Gita 3 sloka 12

Terjemahannya :

Para dewa mengurus berbagai kebutuhan hidup. Bila para dewa dipuaskan dengan pelaksanaan yajña [korban suci], mereka akan menyediakan segala kebutuhan untukmu. Tetapi orang yang menikmati berkat-berkat itu tanpa mempersembahkannya kepada para dewa sebagai balasan pasti adalah pencuri (Prabhupada , 2006, hal. 173).

*Yajña-Śiṣṭāśinaḥ Santo  
Mucyante Sarva-Kilbiṣaiḥ  
Bhuñjate Te Tv Aghaṁ Pāpā  
Ye Pacanty Ātma-Kāraṇāt*

Bhagavad Gita 3 sloka 13

Terjemahannya :

Para penyembah Tuhan dibebaskan dari segala jenis dosa karena mereka makan makanan yang dipersembahkan terlebih dahulu untuk korban suci. Orang lain, yang menyiapkan makanan untuk kenikmatan indera-indera pribadi, sebenarnya hanya makan dosa saja (Prabhupada , 2006, hal. 175).

Sloka tersebut menjadi dasar bagi pelaksanaan *yadnya sesa* yang sering disebut dengan istilah *ngejot* atau *banten saiban*. Pengertian *yadnya sesa* adalah semua perbuatan kebajikan dapat diartikan “*yadnya*” atau kurban suci atau upakara (*banten*). Sedangkan “*sesa*” berasal dari kata “*wisesa*” yang dapat berarti relegius dan

mengandung sifat-sifat “*pengeruat*” (*penyupatan*), maksudnya sebagai simbol dari kekuatan-kekuatan di luar diri manusia yang dilaksanakan untuk memelihara keseimbangan *sarwa prani* (alam semesta beserta isinya) (Sudarsana I. P., 2001, hal. 67). Sarana yadnya sesa berupa hasil masakan dapur: nasi, garam, lauk pauk beralaskan daun atau sejenis sebagai wadah banten. Disiapkan juga tirta (air suci) dan dupa. Di atas daun disuguhkan sejumlah nasi, garam dan lauk pauk hasil masakan sukla, bukan surudan, sebagai ungkapan 'suksmaning manah' kita telah dikaruniai amerta, sebagai anugerah yang bisa kita nikmati bersama keluarga (Suryani, 2020, hal. 6)

*Annād Bhavānti Bhūtāni  
Parjanyaād Anna-Sambhavaḥ  
Yajñād Bhavati Parjanyo  
Yajñāḥ Karma-Samudbhavaḥ*

Bhagavad Gita 3 sloka 14

Terjemahannya :

Semua badan yang bernyawa hidup dengan cara makan biji-bijian, yang dihasilkan dari hujan. Hujan dihasilkan oleh pelaksanaan yajñā [korban suci] dan yajñā dilahirkan dari tugas kewajiban yang sudah ditetapkan (Prabhupada , 2006, hal. 176)

Secara eksplisit, sloka di atas menyatakan bahwa semua makhluk hidup yang ada di dunia berasal dari makanan. Makanan berasal dari hujan. Hujan disebabkan oleh yadnya. Yadnya lahir dari kerja dan kerja mempunyai pondasi kepada Brahman. Manusia dapat hidup bersama tumbuh-tumbuhan dan hewan, maka manusia wajib melakukan yadnya (Artaye, 2022).

## II. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama hindu yang terkandung dalam Bhagavad Gita adalah nilai *Tattwa*, *Susila* dan *Acara/Upacara*. Nilai *Tattwa* meliputi *Widhi Tattwa*, *Atma Tattwa*, *Karma Phala Tattwa*, *Punarbhawa Tattwa* dan *Moksa Tattwa*. Nilai *susila* dalam *Bhagavad Gita* mengajarkan tentang moralitas atau kesusilaan merupakan pondasi yang kokoh untuk membangun kesuksesan dalam kehidupan material maupun rohani. Nilai *upacara* yang memuat dasar pelaksanaan *yadnya sesa* yang sering disebut dengan istilah *ngejot* atau *banten saiban* , serta pengetahuan tentang yadnya yang lahir dari kerja dan kerja mempunyai pondasi kepada Brahman.

Mengingat bahwa banyak tokoh dunia yang menaruh kekaguman terhadap Bhagavad Gita, yang berarti bahwa bukan hanya penganut sanatana dharma saja yang mempelajarinya. Fenomena tersebut mengindikasikan jika pustaka suci Bhagavad Gita adalah gudang pengetahuan agama yang sangat besar. Untuk itu, kajian yang lebih mendalam perlu dilakukan dalam upaya untuk membangun peradaban yang lebih menjunjung nilai-nilai moralitas dan berkarakter demi terwujudnya sebuah generasi yang terbebas dari belenggu *avidya*.

## DAFTAR PUSTAKA

Candrawan, I. G. (2020). Praktik Moderasi Hindu Dalam Tri Kerangka Agama Hindu Di Bali. *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama STHD Klaten. 1*, hal. 131. Klaten:

- STHD Klaten. Diambil kembali dari <http://www.prosiding.sthd-jateng.ac.id/index.php/psthd/article/view/37>
- Indah Sari, N. K. (2020). Saguna Brahman dalam Teks Katha Upaniṣad dan Implementasinya Bagi Praktik Agama Hindu di Bali. *Jurnal Pangkaja Program Pascasarjana IHDN*, 23, 84. Diambil kembali dari <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PJAH/article/view/2079>
- Mustawan, M. D. (2022). Implementasi Tri Kerangka Dasar Agama Hindu Guna Meningkatkan Sraddha Dan Bhakti Pemuda Hindu Dusun Silirsari, Desa Kesilir, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi. *Widya Aksara*, 107. doi:<https://doi.org/10.54714/widyaaksara.v27i1.182>
- Artaye, K. (2022, Juli 18). *Yadnya*. Dipetik Februari 4, 2023, dari Kementerian Agama Republik Indonesia: <https://kemenag.go.id/>
- Bhandesa , A. M., Suwindia, I., & Donder, I. (2017). Kajian Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Kitab Sārasamuccaya. *Jurnal Penelitian Agama Hindu IHDN*, 1. Diambil kembali dari [https://www.researchgate.net/profile/Asthadi-Bhandesa/publication/321450989\\_Kajian\\_Nilai\\_Pendidikan\\_Agama\\_Hindu\\_Dalam\\_Kitab\\_Sarasamuccaya/links/5a2223504585155dd41adcd5/Kajian-Nilai-Pendidikan-Agama-Hindu-Dalam-Kitab-Sarasamuccaya.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Asthadi-Bhandesa/publication/321450989_Kajian_Nilai_Pendidikan_Agama_Hindu_Dalam_Kitab_Sarasamuccaya/links/5a2223504585155dd41adcd5/Kajian-Nilai-Pendidikan-Agama-Hindu-Dalam-Kitab-Sarasamuccaya.pdf)
- Kemenuh, I. A. (2020). Ajaran Karma Phala Sebagai Hukum Sebab Akibat Dalam Hindu. *Pariksa : Jurnal Hukum Agama Hindu*, 22.
- Marselinawati, P. S. (2019). Filsafat Ketuhanan Dalam Bhagavad Gita. *Genta Hredaya*, 3, 58. doi:<https://doi.org/10.55115/gentahredaya.v3i1.450>
- Marsono, Darna, I. W., Astawa, I. N., Kiriana, I. N., & Suwadnyana, I. w. (2020). *Modul Tattwa*. Denpasar: Kementerian Agama Republik Indonesia Dirjen Bimas Hindu IHDN.
- Mujirah, Gatot Wibowo, I. N. S. (2021). *Pengaruh Ajaran Tri Guna Dalam Meningkatkan Budhi Pekerti Anak Di Tk Sari Mekar Banguntapan Bantul Yogyakarta*. *Jawa Dwipa*, 2(1), 34–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.54714/jd.v2i1.36>
- Murniti , W., & Suadnyana, I. (2018). Ethos Kerja Hindu Dalam "Bhagawadgita". *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 2, 56. doi:<https://doi.org/10.55115/pariksa.v2i2.712>
- Prabhupada , A. (2006). *Bhagavad Gita Menurut Aslinya*. (Tim Penerjemah, Penerj.) Jakarta: Hanuman Sakti, Lisensi The Bhaktivedanta Book Trust International, Inc.
- Saitya , I. S., & Sari, N. R. (2021). Implementasi Ajaran Bhakti Marga Yoga Di Bali. *Shaptika : Jurnal Teologi*, 12, 86. doi:<https://doi.org/10.25078/sp.v12i1.2138>
- Sanusi, A. (2016). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudarsana, I. (2018). *Pengantar Pendidikan Agama Hindu*. Academia. Diambil kembali dari [https://www.academia.edu/download/55440558/Pengantar\\_Pendidikan\\_Agama\\_Hindu.pdf](https://www.academia.edu/download/55440558/Pengantar_Pendidikan_Agama_Hindu.pdf)

- Sudarsana, I. P. (2001). *Ajaran Agama Hindu : Makna Upacara Bhuta Yadnya*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sudiarja, A. (2012). *Membaca Bhagavad Gita Bersama Prof. R.C. Zaehner*. Yogyakarta: Sanatana Dharma University Press.
- Sueca, I., Anggreni, N. M., Arimi, I. A., & Sukerni, N. M. (2020). *Modul Weda*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Dirjen Bimas Hindu.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Sumertini, N. (2021). Filsafat Manusia dalam Bhagavad Gita. *SANJIWANI: Jurnal Filsafat*, 12, 48. doi:<https://doi.org/10.25078/sjf.v12i1.1991>
- Suryani, N. A. (2020). *Implementasi Yadnya Sesa Sesuai Sastra Agama Hindu*. Makalah, UPT-PPKB Universitas Udayana, Denpasar. Dipetik Februari 17, 2023, dari <http://erepo.unud.ac.id/id/eprint/33817/1/1caf762592186554ed2b95e75c46fcdc.pdf>
- Sutarsih. (2016, Februari 22). *Yantra dan Tantra*. Dipetik Februari 3, 2023, dari Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah: <https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/>